

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI *KHANDURI JRAT* DI DESA RAYEUK NALEUNG KEC. TANAH LUAS

Sulaiman

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Mans93967@gmail.com

Abstract

Custom is a habit that has been a daily by a community for generations without any element of coercion from any party or factor. Most customs in society are influenced by belief in ancestors. One of the customs that has developed in Acehnese society, especially in the Tanah Luas District, North Aceh Regency, namely in Rayeuk Naleung village is *khanduri jrat*. The *khanduri jrat* tradition is similar to the usual grave pilgrimage procession. The tradition is carried out together with the extended family of the deceased at a public cemetery. The research method used in this research is the form of field research. Data collection techniques are by means of interviews, documentation and observation. The data analysis technique is by reducing the data, presenting the data and then take the conclusions from the data. The research results show that the implementation of *khanduri jrat* does not conflict with the teachings of the Islamic religion. Because the *khanduri jrat* tradition contains Islamic educational values, including the values of aqidah, morals and worship. This is illustrated by the *khanduri jrat* procession from start to finish, which begins with work together, praying together, serving food and donating a little wealth.

Keywords: *custom, khanduri jrat, Islamic education*

A. Pendahuluan

Setiap suku dalam masyarakat memiliki budaya atau adat masing-masing. Dimana adat dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Adat merupakan kebiasaan yang meliputi segala lini kehidupan yang dalam pelaksanaannya diikuti oleh seluruh elemen masyarakat tanpa adanya unsur paksaan dari pihak dan faktor manapun. Adat istiadat memiliki sanksi tertentu bagi mereka yang melanggarnya, ini disebut dengan hukum adat. Tradisi atau adat dengan kebudayaan memiliki pengertian yang berbeda tetapi keduanya

merupakan satu kesatuan. Kebudayaan itu memiliki unsur-unsur gagasan dan pengertian. Sedangkan tradisi merupakan sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan sengaja dan bukan terjadi karena kebetulan. (Mukhatab Hamzah, 2017: 248). Tradisi atau adat akan diterima dalam masyarakat jika tidak bertentangan dengan *nash* dan tidak pula bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kumudharatan. (Umar, 2010: 44).

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, tradisi merupakan realisasi dari kehidupan masyarakat, dimana tradisi dipengaruhi oleh hubungan antar-individu. Sebagian besar adat istiadat dalam masyarakat dipengaruhi oleh adanya kepercayaan terhadap nenek moyang, sehingga sukar dihilangkan meskipun terkadang ada yang sejalan dan ada pula yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ada salah satu tradisi unik yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini yaitu tradisi/adat yang berkembang dalam masyarakat Aceh khususnya yang ada di Kecamatan tanah luas Kabupaten Aceh Utara yaitu di kampung Rayeuk Naleung. Tradisi yang sudah melekat di kalangan masyarakat Rayek Naleung dan sekitarnya ialah adat *kenduri jrat* di Bulan Sya'ban tepatnya 20 (dua puluh) hari menjelang masuknya bulan suci Ramadhan. Masyarakat melaksanakan *khanduri jrat* ini di tempat pemakaman sanak saudara masing bermasing. Tradisi *khanduri jrat* ini hampir serupa dengan prosesi ziarah kubur pada biasanya. Hanya saja tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan keluarga besar dari *almarhum/ah* di pemakaman umum serta diikuti oleh warga sekitar pemakaman tersebut.

Tradisi *khanduri jrat* mengandung nilai pendidikan Islam di dalamnya yaitu adanya kegiatan berdoa bersama. Pada saat pelaksanaan *khanduri jrat* seluruh sanak keluarga yang masih hidup semua ikut serta, tidak memandang usia dan status sosial. Semua berbaur untuk melaksanakan doa bersama kepada *arwah-arwah* yang telah mendahului mereka. Sebagai wujud penghambaan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menyambung tali silaturahmi antar sesama saudara dan masyarakat. Selanjutnya juga sebagai sarana menanamkan sifat gotong royong, saling berbagi, saling mengasihi, pentingnya kekompakan dan kerjasama, dan juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai agama pada generasi yang akan datang terkait kehidupan dunia yang sifatnya hanya sementara.

Oleh sebab itu, penulis hendak meneliti secara mendalam terkait sejarah dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *khanduri jrat* yang pelaksanaannya telah dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi khususnya di Kampung Rayeuk Naleung Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara.

B. Review Literatur

Secara epistemology tradisi berasal dari bahasa latin "*tradition*" artinya kebiasaan, budaya (*culture*) atau adat istiadat. Tradisi dalam kamus antropologi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai dan norma-norma yang saling berkaitan atau kompleks, serta aturan yang terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam

kehidupan bersosial (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan, Kamus Istilah Antropologi, 1984: 2).

Menurut Van Reusen tradisi ialah sebuah peninggalan, warisan ataupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Tradisi dipandang sebagai keterpaduan hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia keseluruhan. Sedangkan menurut Bustami, tradisi ialah ruh dari sebuah kebudayaan. Keberadaan tradisi berpengaruh besar terhadap keberlangsungan budaya. Jika tradisi dimusnahkan maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga (Rafiq, 2019: 4).

Khanduri merupakan suatu kegiatan atau upacara sedekah makanan dan berdoa bersama (Purwadi, 2005: 22). Sedangkan *khanduri jrat* ialah kegiatan mengunjungi tempat pemakaman umum secara bersama-sama, kemudian memanjatkan doa secara bersama-sama pula, selanjutnya membagi-bagikan sedekah berupa makanan dan sedikit uang untuk para *teungku* (ustad) dan tamu undangan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian. (Nursapia, 2020: 5)

Hasil pengumpulan data diperoleh langsung dari informan yang telah ditentukan, dengan cara survei lapangan secara langsung dan interview/wawancara. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara interview/wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data selanjutnya mengambil kesimpulan data (Maleong, 2004: 25)

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah *Khanduri Jrat*

Khanduri jrat merupakan salah satu tradisi turun-temurun warisan nenek moyang masyarakat Aceh yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi *khanduri jrat* sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu sehingga sudah menjadi suatu rutinitas yang dilakukan setahun sekali, namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan waktu meskipun berada dalam satu wilayah kecamatan. Namun demikian, tidak semua daerah di Aceh masih mempertahankan tradisi *khanduri jrat* ini.

Kecamatan Tanah Luas merupakan salah satu kecamatan di wilayah Aceh Utara yang masih melanjutkan tradisi *khanduri jrat* secara turun-menurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Masyarakat Aceh percaya bahwa hubungan antara orang hidup dengan orang yang telah meninggal dunia tidaklah putus. Oleh karena itu, salah satu upaya masyarakat di kampung Rayeuk Naleung Kecamatan Tanah Luas untuk terus melanjutkan hubungan ini adalah dengan cara mengadakan tradisi *khanduri jrat* setiap tahunnya untuk mengenang para *arwah* dan mendoakan mereka (Wawancara dengan Saifuddin ketua Tuha Peut Desa Rayeuk Naleung Kecamatan Tanah Luas pada tanggal 27 juli 2024)

Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang mempertahankan suatu tradisi dari masa kerajaan sampai saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari PERDA No. 7 tahun 2000 tentang penyelenggaraan adat telah memberi kuasa kepada Lembaga adat, khususnya Imum Mukim, Tengku Imum, Geuchik, Tuha Peut dan Tuha Lapan untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan syariat Islam.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Khanduri Jrat*

Tradisi mengandung makna yang sangat fundamental yaitu kemampuan masyarakat memahami, menafsirkan sebuah kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Tradisi *khanduri jrat* di Kampung Rayeuk Naleung dan sekitarnya mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, diantaranya:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai akidah dalam tradisi *khanduri jrat* terlihat dari pelaksanaannya ketika seluruh anggota keluarga dan para ustad serta tamu undangan membaca *samadiyah* dan *tahliliyah* serta memanjatkan doa kepada Allah untuk meminta keselamatan bagi diri dan keluarga serta tak lupa untuk para *arwah* kaum muslimin yang telah kembali kepada Allah agar memperoleh ampunan atas dosa-dosanya selama hidup di dunia dan Allah tempatkan ruhnyanya di dalam surga.

Berpegang kepada hadist Rasulullah

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakannya.” (HR. Muslim)

Menurut Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim*, semua amal manusia pasti terputus manakala ia meninggal dunia kecuali tiga hal yang disebutkan dalam hadits tersebut akan tetap mengalir pahalanya walau ia sudah meninggal dunia.

- 1) Sedekah Jariyah yaitu sesuatu yang diberikan dalam bentuk apapun yang memberi manfaat yang panjang yang tiada terputus bagi orang lain. Contohnya wakaf tanah, infaq pembangunan mesjid, wakaf buku untuk perpustakaan, pembangunan lembaga pendidikan, menggali sumur untuk umum, dan lain-lain.
- 2) Ilmu yang bermanfaat seperti mengajarkan ilmu yang berguna dan memberi manfaat bagi penuntutnya. Selama ilmu yang diajarkan tersebut masih digunakan dan dimanfaatkan oleh orang lain setelahnya maka selama itu pula pahalanya tiada berhenti mengalir kepadanya meski ia telah meninggal dunia.
- 3) Anak shaleh yang mau mendoakan orang tuanya. Anak yang dididik dengan bekal ilmu agama sehingga menjadi anak yang taat kepada Allah

Subhanahu wa Ta'ala dan mau mendoakan kedua orang tuanya, taat dan bermanfaat bagi orang tuanya, agama dan bangsa.

Hadits di atas sekaligus mengajarkan kepada manusia betapa pentingnya mendidik anak secara Islami, menanamkan akidah sejak dini dan membimbing anak menjadi generasi *Qur'ani*. Karena di balik kebanggaan memiliki anak yang patuh, bertaqwa, dan saleh/salehah adalah amal ibadah dan kebaikan dari anak tersebut akan senantiasa mengalir kepada kedua orang tuanya. Do'a anak yang ikhlas, tulus, dan selalu dipanjatkan untuk kedua orang tuanya merupakan suatu kebanggaan yang sangat luar biasa bagi orang tua. Namun demikian keshalihan orang tua merupakan sarana pendidikan bagi terciptanya keshalihan anaknya.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah tidak hanya sebagai ritual peribadatan saja tetapi memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu mengacu pada tingkah laku manusia. Seandainya ibadah diartikan bentuk pengabdian seorang hamba, maka ibadah merupakan manifestasi rasa syukur manusia kepada Allah. Ibadah sebagai ungkapan terima kasih atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepadanya. Namun ibadah tidak terbatas pada pengertian tersebut dan mempunyai makna yang lebih luas, yakni ibadah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. (Dedi Wahyudi, 2017: 2)

Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *khanduri jrat* dapat dilihat dari prosesi melantunkan bacaan al-Qur'an, zikir dan doa sebagai bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah agar selalu dekat dengan Allah. Selain itu nilai pendidikan ibadah lain ialah sedekah baik pembagian makanan atau uang. Karena dalam pelaksanaan *khanduri jrat*, pihak pelaksana menyediakan makanan kepada para tamu yang berhadir. Hidangan makanan tersebut merupakan bentuk dari sedekah yang diberikan secara ikhlas untuk memperoleh ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam bertujuan membentuk dan mencetak manusia agar memiliki akhlak atau etika sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan manusia, maka diperlukan usaha membentuk akhlak manusia. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Tradisi *khanduri jrat* mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu rasa syukur dan ridha atas nikmat dan karunia yang Allah Anugrahkan kepada kita. Nilai syukur yang terkandung dalam tradisi *khanduri jrat* yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu pemberian Allah harus digunakan dengan baik dan untuk kebaikan. *Khanduri jrat* ini merupakan salah satu bentuk syukur dalam tindakan. Akhlak kepada Allah juga tercermin dalam sikap sabar menghadapi segala musibah dan cobaan dari Allah. *Khanduri jrat* juga mengajarkan agar senantiasa mengingat Allah dalam suka maupun duka.

Karena sejatinya kehidupan hanya sementara dan akan tetap berpisah cepat ataupun lambat.



Gambar 1. Perkumpulan orang di *khanduri jrat* Gp. Rayeuk Naleung

Selanjutnya nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam tradisi *khanduri jrat* tercermin dalam silaturahmi, yaitu dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak orang, sehingga dalam proses pelaksanaannya ada interaksi antara sesama keluarga besar dan masyarakat sekitar sehingga menumbuhkan keakraban sehingga rasa persaudaraan terjaga dengan baik. Silaturahmi mengajarkan kepada kita bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Nilai pendidikan akhlak kepada manusia juga tergambar dalam sikap gotong-royong dan saling tolong menolong. Untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi *khanduri jrat*, keluarga besar dan masyarakat saling bahu-membahu dalam bekerja guna terselenggaranya *khanduri* dengan lancar.

3. Makna Tradisi *Khanduri jrat* Bagi Masyarakat Kampung Rayeuk Naleung

Tradisi *khanduri jrat* bagi masyarakat Kampung Rayeuk Naleung merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari sesepuh terdahulu. Tradisi *khanduri jrat* ini mengajarkan masyarakat untuk lebih memahami makna dari bersyukur serta saling mencintai satu sama lain, menghargai, menghormati, dan mendo'akan sesama kaum *muslimin*.

Masyarakat meyakini bahwa tradisi *khanduri jrat* sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memanjatkan doa memohon keselamatan, keberkahan dan dijauhkan dari segala bencana dan musibah dalam kehidupan

serta Allah hindarkan dari fitnah kubur dan azab kubur bagi saudaranya yang telah meninggal. Tradisi *khanduri jrat* didasarkan pada ajaran Islam yang banyak mengandung manfaat seperti persatuan, gotong royong, mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa peduli sesama dan sebagai bentuk ibadah anaknya.



Gambar 2. Keluarga besar dan tamu undangan sedang makan di acara *khanduri jrat*

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan *khanduri jrat* dimulai dengan mempersiapkan makanan, tempat, kemudian mengundang para tetangga dan masyarakat untuk datang ke area pemakaman. Kemudian dilanjutkan dengan doa bersama, setelah doa selesai para tamu undangan disuguhi dengan makanan dan sedekah.
2. Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *khanduri jrat* yaitu nilai aqidah, akhlak dan ibadah yang tergambar dari prosesi ritual *khanduri jrat* dari awal sampai akhir. selanjutnya tradisi *khanduri jrat* juga mengandung nilai sosial kemasyarakatan yang tercermin dalam sikap saling tolong menolong dalam pelaksanaannya.
3. Makna tradisi *khanduri jrat* bagi masyarakat adalah sebagai jalan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kesabaran kepada Allah serta mengajarkan arti toleransi dan saling menghargai satu sama lain sehingga membangun kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.

BIBLIOGRAFI

- Bustanuddin Agus.(2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Hamzah, M. (2017).*Aswaja An-Nahdiah*, Yogyakarta: Lkis.
- Moleong ,L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursapia, H. (2020).*Penelitian kualitatif*, Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rofiq, A. (2019). *At-Taqwa: Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 5 (12).
- Umar. B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Ahlak Dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.